

## MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN KONSELI MELALUI ETIKA PROFESIONAL KONSELOR

Wita Atikah Nuri

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email Korespondensi :

[24010014142@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014142@mhs.unesa.ac.id)

## ABSTRAK

Etika profesional memegang peran sentral dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan konseli dalam proses bimbingan dan konseling. Kepercayaan ini tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada sikap konselor yang menjunjung tinggi prinsip moral seperti kerahasiaan, kejujuran, empati, dan penghormatan terhadap otonomi konseli. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran etika profesional dalam membentuk hubungan konseling yang efektif, mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang paling berpengaruh, serta mengkaji tantangan dan solusi dalam penerapannya, khususnya dalam konteks asesmen psikologis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, artikel ini menyoroti pentingnya kode etik sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan profesional, serta urgensi pelatihan berkelanjutan dan pengawasan etis di lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etika yang konsisten dapat menciptakan lingkungan konseling yang aman, terbuka, dan bermakna, serta membantu menjaga integritas profesi konselor di tengah kompleksitas tantangan zaman.

**Kata Kunci :** etika profesional, kepercayaan konseli, konseling, kode etik, asesmen psikologis

## ABSTRACT

*Professional ethics play a central role in building and maintaining client trust in the counseling process. This trust is not only established through words but also through counselors' consistent adherence to moral principles such as confidentiality, honesty, empathy, and respect for client autonomy. This article aims to analyze the role of professional ethics in forming effective counseling relationships, identify the most influential ethical principles, and examine the challenges and solutions in their application—particularly in the context of psychological assessment. Using a qualitative-descriptive method based on literature review, this study highlights the importance of ethical codes as a guide for professional decision-making, as well as the need for ongoing training and ethical supervision in educational settings. The findings show that consistent application of ethical principles fosters a safe, open, and meaningful counseling environment while also upholding the integrity of the counseling profession amid the increasing complexity of modern challenges.*

**Keywords :** professional ethics, client trust, counseling, code of ethics, psychological assessment

## Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 116

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Hubungan antara konseli dan konselor adalah fondasi utama dalam proses bimbingan dan konseling yang efektif. Dalam proses bimbingan dan konseling memiliki beberapa aspek yang mendukung. Aspek utama dalam keberhasilan suatu hubungan adalah kepercayaan. Kepercayaan konseli dan konselor tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil interaksi yang berdasarkan integritas, konsistensi, dan profesionalisme konselor dalam implementasi perannya. Rasa percaya konseli semakin kuat ketika konselor mampu menjaga rahasia, tidak mengakimi dan menunjukkan empati serta kompetensinya.

Menurut Corey (2020), kualitas hubungan antara konselor dan konseli—terutama rasa saling percaya—memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan konseling. Bahkan, hubungan ini sering kali lebih menentukan hasil konseling daripada teknik atau pendekatan tertentu yang digunakan. Artinya, keberhasilan konseling sangat bergantung pada seberapa kuat dan tulus koneksi yang terjalin antara konselor dan konseli.

Neukrug (2015) juga menegaskan bahwa kualitas pribadi konselor—seperti empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat—sangat berperan dalam membangun hubungan yang hangat dan bermakna dengan konseli. Sifat-sifat ini membantu menciptakan suasana yang aman dan nyaman, di mana konseli merasa didengar, dihargai, dan lebih mudah untuk terbuka serta mempercayai konselornya.

Namun seiring bertambahnya zaman, menjaga dan membangun kepercayaan konseli menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para konselor. Berbagai isu muncul, seperti pelanggaran etika, penyalahgunaan informasi pribadi konseli, atau ketidakjelasan batasan profesional antara konselor dan konseli. Hal-hal tersebut tidak hanya dapat merusak hubungan terapeutik, melainkan dapat membuat konseli merasa tidak aman hingga kehilangan kepercayaan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pedoman etik yang kuat dan komprehensif agar konselor dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan menjaga hubungan yang sehat dengan konseli.

Etika profesional adalah fondasi penting dalam menjaga kepercayaan dan integritas profesi konseling. Kode etik dari organisasi seperti ABKIN dan ACA membantu konselor bertindak tepat dalam berbagai situasi, bukan hanya sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam mengambil keputusan yang berdampak langsung pada kepercayaan konseli. Berdasarkan uraian di atas, etika profesional bisa membantu membangun dan menjaga kepercayaan konseli. Dengan melihat teori dan pengalaman nyata di dunia konseling, artikel ini ingin menunjukkan betapa pentingnya etika dalam menciptakan hubungan yang aman, tulus, dan bermakna antara konselor dan konseli. Diharapkan adanya artikel ini bisa menjadi bahan refleksi bagi konselor, mahasiswa bimbingan dan konseling, serta semua pihak yang peduli dengan dunia Pendidikan dan Kesehatan mental.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran etika profesional dalam membangun kepercayaan konseli terhadap konselor?
2. Apa saja prinsip-prinsip etika yang paling berpengaruh dalam membangun hubungan konseling yang penuh kepercayaan?
3. Apa tantangan yang dihadapi konselor dalam menerapkan etika profesional untuk mempertahankan kepercayaan konseli, dan bagaimana solusi yang dapat diterapkan?

### Tujuan

1. Menganalisis bagaimana etika profesional dalam bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membentuk dan mempertahankan kepercayaan konseli terhadap konselor
2. Mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang paling berpengaruh dalam membangun hubungan konseling yang efektif dan penuh kepercayaan.

3. Mengkaji tantangan yang dihadapi konselor dalam menerapkan etika profesional serta merumuskan solusi untuk menjaga kepercayaan konseli.

## **KAJIAN TEORI**

### **Definisi Etika Profesional Konselor**

Etika profesional di bidang konseling terdiri dari sekumpulan nilai-nilai moral dan panduan perilaku yang wajib diikuti oleh konselor saat melaksanakan tugasnya. Dalam proses konseling, ditetapkan kode etik profesional yang dirancang agar dapat dimengerti, dihayati, dan diterapkan oleh para konselor (Tarbawi et al., 2018). Menurut (Herlihy & Corey, 2015), etika yang dipegang oleh seorang konselor tidak hanya bersifat normatif, melainkan sebagai landasan dalam pengambilan Keputusan Ketika sedang menghadapi dilema atau konflik kepentingan. Terdapat beberapa prinsip etika profesional dalam konteks bimbingan dan konseling, yaitu kerahasiaan, kompetensi, tanggung jawab, dan integritas.

### **Hubungan Etika Profesional dan Kepercayaan Konseli**

Kepercayaan adalah pondasi utama dalam proses konseling. Jika kepercayaan antara konseli kepada konselor tidak ada, maka konseli tidak akan merasa aman dan nyaman untuk membuka diri maupun mengikuti arahan dari konselor. Etika profesional yang diterapkan dengan konsisten oleh para konselor dapat terciptanya suasana yang aman secara emosional. Corey (2020), penerapan nilai-nilai etis seperti kejujuran, empati, dan kerahasiaan meningkatkan pandangan konseli mengenai kepercayaan terhadap konselor. Menurut (Corey, Corey, & Callanan, 2011 dalam Syamila & Marjo, 2022), Konselor dalam menjalankan layanan mereka memiliki prinsip kerahasiaan yang membedakan mereka secara profesional. Secara etis, konselor memiliki kewajiban untuk menjaga kerahasiaan semua aspek yang berkaitan dengan martabat klien.

### **Prinsip dan Tantangan Etika dalam Konseling**

Prinsip-prinsip etika profesional dalam konseling merupakan fondasi krusial untuk membangun kepercayaan dengan konseli. Beberapa nilai inti yang dirujuk dalam pedoman ACA (2014) dan ABKIN meliputi: kerahasiaan, yang berarti menjaga informasi pribadi konseli; kompetensi, yakni memberikan layanan yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian; nonmaleficence dan beneficence, yang melibatkan menghindari risiko serta berusaha memberi manfaat; kejujuran dan integritas, yang mencakup bertindak secara jelas dan tidak manipulatif; serta penghormatan terhadap otonomi konseli, yaitu memberikan ruang bagi konseli dalam membuat keputusan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, penerapan nilai-nilai ini sering kali menemui hambatan. Tekanan dari institusi pendidikan atau orang tua, keterikatan emosional, serta konflik kepentingan dapat mempengaruhi objektivitas konselor. Oleh karena itu, kesadaran tentang etika dan komitmen terhadap kode etik sangat diperlukan agar hubungan konseling tetap terjaga sehat dan profesional.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang berfokus pada studi pustaka. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam ide-ide mengenai etika profesional dalam bimbingan dan konseling serta bagaimana cara penerapannya dapat membentuk dan menjaga kepercayaan dari konseli.

Sumber informasi utama diambil dari buku-buku teori dalam bimbingan dan konseling, artikel dari jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, serta dokumen resmi seperti Kode Etik untuk Konselor yang diterbitkan oleh ABKIN dan pedoman etika yang diberikan oleh American Counseling Association (ACA). Proses analisis dilakukan dengan meneliti prinsip-prinsip dasar etika profesional, relevansinya dalam praktik konseling, serta mengidentifikasi

tantangan yang timbul berdasarkan penemuan teoritis dan kasus-kasus yang terdokumentasi dalam literatur.

Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik, di mana informasi dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: (1) prinsip-prinsip etika profesional, (2) pengaruh etika terhadap kepercayaan konseli, dan (3) berbagai tantangan serta solusi dalam penerapan etika di dunia konseling. Untuk memastikan keakuratan data, analisis ini didukung oleh sumber-sumber ilmiah yang valid dan relevan secara aktual.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Etika Profesional dalam Membangun Kepercayaan Konseli**

Menciptakan rasa aman dan kepercayaan antara konseli dan konselor sangat dipengaruhi oleh etika profesional. Kepercayaan ini terkait dengan kredibilitas dan kewajiban profesional bukan hanya emosional. Konseli yang merasa bahwa konselornya berpegang teguh pada nilai-nilai moral seperti kerahasiaan dan kejujuran akan lebih terbuka saat membicarakan masalahnya. Corey (2020) menyatakan bahwa hubungan yang didasarkan pada kepercayaan empati dan penerimaan tanpa syarat sering kali sangat penting untuk keberhasilan proses konseling. Hubungan ini bahkan lebih penting daripada teknik atau pendekatan yang digunakan. Selain itu etika profesional mendorong konselor untuk terus meningkatkan kemampuan mereka sehingga mereka dapat memberikan layanan yang relevan dan tepat sesuai kebutuhan klien. Hal ini penting untuk menghindari interpretasi yang salah dari hasil asesmen psikologis yang dapat merugikan atau menyesatkan konseli.

### **Aplikasi Prinsip Etika dalam Konteks Asesmen Psikologi**

Etika sangat penting dalam praktik asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling. Ini terutama penting untuk menjaga hasil tes rahasia memberikan interpretasi yang objektif dan menghargai hak konseli dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh atas persetujuan konseli hasil tes kepribadian atau inteligensi hanya boleh disampaikan kepada pihak-pihak yang memang berwenang. Selain itu konselor harus menjelaskan batas-batas asesmen dan menghindari menggunakan hasil tes secara eksklusif untuk membuat keputusan penting seperti rujukan psikologis atau penjurusan. Hal ini sesuai dengan prinsip beneficence dan nonmaleficence yang berarti berusaha memberi manfaat dan tidak menimbulkan kerugian (Neukrug 2015).

### **Tantangan dalam Menerapkan Etika Profesional**

Orang tua atau pihak sekolah sering memaksa konselor di lapangan untuk mengetahui hasil asesmen konseli tanpa izin mereka. Selain itu hubungan emosional dengan konselor dapat memengaruhi kemandirian konselor. Tidak adanya pemahaman mendalam tentang kode etik dan kurangnya pengawasan internal terhadap pelanggaran etika adalah tantangan lainnya. Untuk mengatasi hal ini konselor harus dilatih terus menerus supervisi teratur dan peningkatan budaya etis di sekolah. Agar dapat menjelaskan batasan etis kepada orang lain dengan cara profesional dan menghindari konflik konselor juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Sebagai contoh dalam sebuah kasus konseling remaja di sekolah menengah tanpa persetujuan konseli seorang konselor menolak memberikan hasil asesmen kepribadian kepada wali kelas. Prinsip kerahasiaan dan otonomi mendukung keputusan ini. Meskipun awalnya ditentang keputusan tersebut justru menumbuhkan kepercayaan konseli terhadap konselor karena mereka merasa hak-haknya dilindungi.

## **KESIMPULAN DAN IMPLEMENTASI**

Etika profesional sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling karena menjadi dasar dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan konseli. Kepercayaan ini tidak hanya dibentuk melalui kata-kata, tetapi juga dari sikap dan tindakan konselor yang adil,

empatik, dan konsisten menjalankan prinsip moral. Konseli merasa aman dan dihargai ketika konselor menjaga kerahasiaan, bersikap jujur, dan menghormati otonomi mereka. Lingkungan konseling yang nyaman dan terbuka dapat tercipta melalui penerapan prinsip-prinsip etis seperti kompetensi, kejujuran, dan tanggung jawab.

Etik mendorong konselor untuk terus menilai diri mereka sendiri dan meningkatkan kualitas layanan mereka. Kode etik membantu menjaga integritas dan profesionalisme meskipun masalah etis seperti tekanan lingkungan dan konflik kepentingan sering muncul. Untuk menjaga martabat konseli dan keberhasilan intervensi dalam asesmen psikologis etika harus diterapkan saat mengumpulkan, menyimpan, dan menyampaikan hasil. Konselor dapat membantu menjaga pendidikan dan kesehatan mental masyarakat dengan menginternalisasi etika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat membangun hubungan yang positif dengan konseli mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2020). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th ed.)*. Cengage Learning.
- Corey, G. , C. M. S. , & C. P. (2011). *Issues and Ethics in the Helping Professions (8th ed.)*. . Brooks/Cole.
- Herlihy, B. , & C. G. (2015). *Boundary Issues in Counseling: Multiple Roles and Responsibilities (3rd ed.)*. American Counseling Association.
- Neukrug, E. (2015). *The World of the Counselor: An Introduction to the Counseling Profession (5th ed.)*. Brooks/Cole.
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>
- Tarbawi, J., Jurnal, :, Pendidikan, I., & Sujadi, E. (2018). KODE ETIK PROFESI KONSELING SERTA PERMASALAHAN DALAM PENERAPANNYA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(02), 69-77.